



Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah

Zaenal Arifin

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: hm.zaenal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pembentukan karakter Qurani melalui dakwah Islam dan hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pemerintah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah menjadi dasar utama dalam membentuk karakter mulia, yang tercermin dalam hubungan sosial. Melalui dakwah berbasis ajaran Qurani, nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini mengkaji materi dakwah yang mencakup teks Al-Qur'an serta dakwah melalui ceramah, buku, dan media digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan karakter dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk rasa ingin tahu, kreativitas, kepedulian lingkungan, dan semangat kebangsaan.

Kata kunci: karakter Qurani, dakwah Islam, nilai pendidikan karakter, akhlak, nilai moral.

Abstract

This study discusses the formation of Qur'anic character through Islamic preaching and its relationship with the character education values set by the government. The Qur'an teaches that ethics towards Allah and the Prophet are the main foundation for building noble character, which is then reflected in human relationships. Through Qur'anic-based preaching, values such as religiosity, honesty, tolerance, discipline, and responsibility can be applied in everyday life. Using a qualitative approach with descriptive analysis, this study examines preaching materials, including Qur'anic texts and preaching delivered through lectures, books, and digital platforms. The findings indicate that Islamic preaching not only focuses on spiritual character formation but also strengthens moral values that support character development in all aspects of life, including curiosity, creativity, environmental awareness, and national spirit.

Keywords: *Qur'anic character, Islamic da'wah, character education values, ethics, moral values.*

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan atau ajaran agama, tetapi juga mencakup usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dapat membentuk karakter seseorang sesuai dengan tuntunan Ilahi. Proses pembentukan karakter Qurani melalui dakwah merupakan bagian integral dari usaha untuk memperkenalkan ajaran Islam secara holistik, dengan menekankan pada transformasi diri yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dakwah, sebagai sarana penyampaian pesan Islam, memiliki berbagai metode yang bisa diadaptasi untuk menjangkau beragam kalangan, mulai dari pendekatan langsung seperti ceramah hingga media massa dan digital seperti televisi, radio, serta platform sosial media. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan materi dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Qurani, yang mencakup ajaran tentang etika, moralitas, dan budi pekerti. Dalam konteks ini, pembentukan karakter Qurani tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi lebih pada pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Karakter manusia di berbagai negeri mengalami kemunduran dalam berbagai hal, khusus dalam aspek moralitas. Manusia terdidik dewasa ini pun justru kerap kali menunjukkan perilaku-prilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik, lebih jauh lagi perilaku-prilaku yang sama sekali tidak mencerminkan gambaran manusia berkarakter. Itu tidak hanya dilakukan oleh para pelajar sebagai peserta didik, bahkan guru, kepala sekolah, petinggi partai, hingga pejabat negara yang secara formal memiliki derajat pendidikan tinggi, melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk bahkan merendahkan martabat manusia sebagai makhluk berakal.

Fenomena di atas bisa dikatakan sebagai sebuah akibat dari kesalahan dalam sistem pendidikan Indonesia yang terjebak dan terpengaruh dengan epistemologi Barat dan juga oleh adopsi kebudayaan yang diakibatkan kemajuan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu Teknologi. Konsep pendidikan yang melahirkan orang-orang cerdas namun tidak bermoral, Tentu saja konsep ini sangat berbeda dengan hakikat dan tujuan pendidikan; "memanusiakan manusia" yang tidak cukup dibuktikan dengan keunggulan dalam aspek knowledge saja, aspek afektif dan psikomotorik pun harus dijadikan barometer dalam menentukan kelulusan peserta didik karena pada dasarnya manusia tidak

dinamakan manusia karena akalnya, melainkan karena akhlak dan prilakunya yang sempurna.

Taksonomi Bloom, membagi domainnya menjadi 3 ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) knowledge (pengetahuan), (2) comprehension (pemahaman atau persepsi), (3) application (penerapan), (4) analysis (penguraian atau penjabaran), (5) synthesis (pemaduan), dan (6) evaluation (penilaian).

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

Kedua Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan. akan tetapi, mirisnya banyak terjadi yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik.

Berdasarkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia terutama pada aspek moralitas, para pakar pendidikan kemudian merumuskan sebuah pendidikan yang berbasis pada implementasi keunggulan intelektualitas peserta didik yang terwujud dalam kesempurnaan prilaku/akhlak/karakter mereka dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pendidikan Karakter).

Pendidikan Karakter Dimaknai Lickona sebagai upaya menanamkan nilai-nilai prilaku (karakter) kepada warga-warga sekolah (keluarga) yang mencakup

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai itu baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat.

Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, cara guru/pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait.¹

Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik secara komprehensif (baik terhadap diri sendiri, sesama maupun baik terhadap Lingkungan).

Pendidikan Karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang lebih utama, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor)².

Dengan mencermati definisi pendidikan karakter di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum dan lebih khusus lagi pendidikan agama Islam saat ini hanya menekankan pada aspek teori dan belum menyentuh aspek pengamalan ajaran islam secara menyeluruh yang pada akhirnya akan mencetak karakter anak yang paripurna. Pendidikan karakter sangat sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagai mana yang digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang artinya; "*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Ahmad).

Misi menyempurnakan akhlak inilah yang mengharuskan Nabi saw memiliki karakter mulia yang patut untuk di jadikan sebagai teladan, Allah swt berfirman bahwa sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab: 21), dan *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*.

Pentingnya pembentukan karakter Qurani dalam dakwah ini tidak hanya terkait dengan aspek pendidikan agama, tetapi juga dengan relevansi nilai-nilai

¹ Elkind, D. H. & Sweet, F. *How to do character education*. Artikel diambil pada tanggal 5 juli 2014 dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>.

² Harta, I. (2010) *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs*. Artikel diakses dari internet pada tanggal 5 juli 2014. 24

Islam dalam konteks globalisasi dan tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, dakwah yang mengedepankan pembentukan karakter Qurani dapat menjadi solusi untuk membangun umat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Oleh karena itu, kajian tentang materi dakwah yang berfokus pada pembentukan karakter Qurani ini menjadi sangat penting untuk memperkuat fondasi moral umat Islam, terutama di era yang penuh dengan berbagai godaan dan tantangan.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini akan mengkaji materi dakwah yang berfokus pada pembentukan karakter Qurani dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber dakwah, baik yang berbentuk teks Al-Qur'an maupun materi dakwah yang disampaikan melalui berbagai media seperti ceramah, buku, dan platform digital. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter Qurani yang terkandung dalam pesan dakwah dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran dakwah dalam membentuk karakter moral umat Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3. PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*"³. Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan⁴. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik⁵. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

³ Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. , 1999: 5

⁴ Echols, M. John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-1995*: 214

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*.2008: 682

lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir⁶. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter atau sifat dasar seseorang.

Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga-warga sekolah (keluarga) yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai itu baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat.⁷

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, Budi Pekerti dan Moral secara khusus, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berangkat dari konsep karakter inilah, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁸ Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, dimana menurut Lickona Pendidikan karakter

⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*, 2007: 80

⁷ Lickona, T, *Eleven Principles of character education*. Journal of moral education, 1996: 25, 93-100.

⁸ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII. 1995 : 62

mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁹.

a. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi (*root*) dan bangunannya kuat. Konsep akar dakwah atau *root of da'wa* adalah manifestasi dari berbagai variasi impresi redaksi ayat al-Quran.¹⁰ Seorang Muslim yang memiliki landasan yang benar dan kuat pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-'Ankabut [29]: 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Mengkaji dan mendalami konsep

⁹ Lickona, T, Eleven Principles of character education. Journal of moral education, 1996: 51

¹⁰ Muhamad, "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain," *Ad-DA'WAH* 21, no. 1 (20 Februari 2023): 12-25, <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.

akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya.

Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.¹¹ Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaq al-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan.

Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.¹² Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, pengalaman, maupun karakter manusia.¹³ Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

¹¹ Al-Maududi, Abul A'la. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan. 1984: 9

¹² Hawa, Sa'id. *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah. 1977: 72

¹³ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press., 1998: 181

Dalam al-Quran ditemukan banyak pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*" (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*" (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: "*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*" Nabi saw. menjawab: "*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*" (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis. Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,*" (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya

berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7-8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29).

Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, bahwa *Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* (QS. al-Kahfi (18): 29). 14. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.¹⁵

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf* 16. Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akal nya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 147;)

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.

Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat dan untuk mencapai hal ini, perlu diadakan sebuah pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai mulia dalam Al-Quran.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-qur'an Depag RI.

¹⁵ Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.:Dar al-Fikr al-Arabiyy. 1985: 104

¹⁶ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996:225

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya ini, karakter Islam dapat juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah Swt.).

Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap makhluk hidup yang bernyawa (yaitu sesama manusia dan binatang), karakter terhadap makhluk hidup tidak bernyawa (yaitu binatang dan tumbuhan). Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112]: 1-4; QS. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (QS. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (QS. al-Ra'd [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Hud [11]: 123), bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 152 dan QS. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur [24]: 31 dan QS. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 154).

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah Swt., misalnya: syirik (QS. al-Maidah [5]: 72 dan 73; QS. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (QS. al-Nisa' [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak terhadap Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang

mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya. Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapian (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195); melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, "*Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris*" (HR. al-Bukhari). Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing.

Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (QS. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud).

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu

yang berada disekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya¹⁷. Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

c. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Kemendiknas (2011) mengidentifikasi ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

1). Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2). Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3).Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4). Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5). Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6). Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹⁷ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996 : 270

7). Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8). Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9). Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10). Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11). Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12). Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13). Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14). Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15). Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16). Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17). Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18). Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter Qurani dalam dakwah Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dalam perspektif Islam, hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah menjadi dasar utama dalam membentuk karakter mulia, yang kemudian tercermin dalam interaksi dengan sesama manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter seorang Muslim yang berakar pada cinta dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya berkontribusi langsung terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab.

Melalui dakwah berbasis ajaran Qurani, nilai religius menjadi pondasi utama, sementara nilai jujur, toleransi, kerja keras, dan mandiri dapat diperoleh melalui pengamalan ajaran Islam yang mengajarkan kejujuran, kerjasama, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diteladankan oleh Rasulullah, seperti ketaatan terhadap sunnah-Nya dan pengucapan shalawat, menginspirasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan tugas sosial. Selain itu, dakwah juga mengarah pada pengembangan nilai demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air dengan menekankan pentingnya persatuan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

Karakter bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan menghargai prestasi tercermin dalam ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berinteraksi secara harmonis, peduli terhadap sesama, serta menjaga alam. Nilai rasa ingin tahu, kreatif, dan gemar membaca juga dapat berkembang melalui dakwah yang mendorong umat Islam untuk terus mencari pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Secara keseluruhan, dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Qurani tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter spiritual, tetapi juga mendukung penguatan karakter moral yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dengan demikian, dakwah Qurani dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan 18 nilai pendidikan karakter dalam diri setiap individu, sekaligus membangun masyarakat yang lebih baik, berbudi pekerti luhur, dan penuh kasih sayang.

4. Kesimpulan

Pembentukan karakter Qurani melalui dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak umat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, karakter yang baik dimulai dengan hubungan yang kuat dengan Allah dan Rasul-Nya, karena keduanya merupakan sumber utama dari segala kebaikan dan petunjuk hidup. Seorang Muslim yang berkarakter mulia harus memprioritaskan cinta dan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah, karena keduanya menjadi tolok ukur utama dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam konteks dakwah, penanaman nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diajarkan dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama: karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Melalui dakwah yang menekankan pada pembentukan karakter Qurani, umat Islam diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai cinta, ketaatan, dan saling menghormati.

Commented [A1]: Simpulan menjawab tujuan, rumuskan dalam 1 paragraf saja. Dalam simpulan tidak perlu ada pengulangan analisis.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah, Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Semarang : Asy-Syifa', Jilid II, t.th,
- Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Studia Press, Edisi II, 1994
- Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Ainain, Ali Khalil Abu. (1985). *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.:Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Al-Maududi, Abul A'la. (1984). *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Azis Mushoffa dan Imam Musbikin, *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan I, 2001
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-qur'an Depag RI
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*
- Hawa, Sa'id. (1977).
- Elizabeth B. Hurlock, t.t. Terj. Med.Meitasari Tjandrasa, "Perkembangan Anak", Jakarta: Erlangga, jilid II, 1999,

- Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", Jakarta: Darul Falah, Cet. IV, 1998
- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah, t.th,
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach*.
- Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." Ad-DA'WAH 21, no. 1 (20 Februari 2023): 12-25.
<https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.
- Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Bandung : Diponegoro, Cetakan II, 1993
- Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Yogyakarta : Mitra Pustaka, Cetakan I, 2000.
- Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam", Bandung: Ma-arif, 1993
- Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools*:
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Lebanon : Dar al-Kutbi, Juz IV, t.th
<http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>